

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dimana seseorang mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan individu lainnya terutama dalam bentuk emosi, kepribadian, dan peran dari konteks sosial. Berbagai perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja menuntut agar individu mampu menyesuaikan diri dalam mengatasi berbagai tuntutan, salah satu aspek yang berkembang ketika individu mengalami periode remaja adalah konsep diri (Sancahya & Susilawati, 2014). Kesadaran remaja yang mendalam mengenai diri membuat remaja mampu melakukan penilaian atau evaluasi terhadap diri (Santrock, 2002) dalam (Wardhana, 2014). Coopersmith (1967) mengatakan bahwa harga diri sebagai penilaian diri yang dilakukan seorang individu dan berkaitan dengan dirinya sendiri. Remaja sangat membutuhkan penghargaan dari lingkungan sosial. Namun, perbedaan harga diri pada remaja masih sering dijumpai terutama remaja yang secara keseluruhan belum mencapai tingkat harga diri tinggi (Lestari, et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Hecht, 2013) menyatakan bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi memiliki perasaan yakin, mampu, layak, dan cenderung memiliki rasa optimisme yang tinggi. Apabila remaja memiliki harga diri yang rendah dapat memunculkan perilaku negatif, seperti permasalahan belajar, konsumsi alkohol, depresi, risiko bunuh diri, dan kecemasan (Putri & Dwiyanto, 2016).

Konsep diri yang buruk terutama dalam pembentukan harga diri yang tidak optimal dapat menimbulkan masalah serius pada remaja. Dampak-dampak dari

harga diri rendah seperti yang telah disebutkan di atas, masing-masing menunjukkan prevalensi yang menjadi perhatian pada setiap kasus yang ditimbulkan. Berdasarkan data statistik dari (WHO, 2018) menunjukkan tingkat konsumsi alkohol per orang yang berusia 15 tahun atau lebih mencapai 6,4 liter. Data (BPS, 2018) juga menunjukkan tingkat konsumsi alkohol pada penduduk yang berusia ≥ 15 tahun yang tinggal di perkotaan mencapai 0,27 liter dan yang tinggal di pedesaan mencapai 0,85 liter. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Peltzer & Pengpid, 2018) mengatakan bahwa remaja perempuan (15-19 tahun) memiliki presentase depresi 32% lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki (15-19 tahun) yaitu 26%. Apabila remaja mengalami situasi depresi maka rentan bagi remaja untuk melakukan bunuh diri. Kasus bunuh diri pada remaja menjadi salah satu perhatian yang perlu diwaspadai. Data dari (WHO, 2018) menunjukkan bahwa prevalensi kasus bunuh diri pada remaja laki-laki mencapai 75% dan pada perempuan mencapai 60%.

Penelitian serupa tentang harga diri pernah dilakukan di Taiwan dengan responden siswa laki-laki dan perempuan kelas 1-3. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Jumlah keseluruhan nilai total dari kelas 1-3 yang memiliki harga diri tinggi sebanyak 17.5%, harga diri sedang sebanyak 67.5%, dan harga diri rendah sebanyak 15% (Hong, 2002) dalam (Putri & Dwiyanto, 2016). Penelitian yang dilakukan Reasoner tahun 2004 menunjukkan bahwa 12% individu mengalami penurunan harga diri setelah memasuki sekolah menengah pertama dan 13% memiliki harga diri yang rendah pada sekolah menengah atas (Santrock, 2007) dalam (Oktaliza, 2015). Yuniar dan Rahmina juga meneliti harga diri yang

dilakukan pada remaja putri yang berusia 15-18 tahun di SMA Negeri 4 Surabaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan remaja putri yang memiliki harga diri tinggi sebanyak 32%, harga diri sedang sebanyak 41%, dan harga diri rendah sebanyak 27% (Yuniar & Rahmina, 2012 dalam (Putri & Dwiyanto, 2016).

Harga diri merupakan salah satu kebutuhan psikologis yang penting bagi remaja agar mampu berkembang menjadi individu yang baik dan unggul (Damayanti & Susilawati, 2018). Tidak hanya proses mencari identitas diri tetapi keberhargaan diri menjadi salah satu komponen dari perkembangan psikologis yang terjadi pada remaja. Hal ini dapat diketahui dari cara individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan melakukan penyesuaian sosial (Sanchaya & Susilawati, 2014). Permasalahan harga diri rendah dan harga diri tinggi pada remaja masih sering dijumpai. Perbandingan tersebut tergantung dari proses pembentukan harga diri yang dapat berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Salah satu lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi terbentuknya harga diri yaitu fungsi afektif keluarga. Keluarga sebagai sistem sosial memiliki peran dan fungsi yang harus dijalankan agar pencapaian tujuan, integrasi dan solidaritas, serta pola kesinambungan atau pemeliharaan keluarga dapat tercapai (Megawati, 1999) dalam (Sunarti, 2012). Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi afektif yang dapat memberikan kasih sayang dan *reinforcement* sehingga dapat membentuk iklim yang positif bagi anggota keluarga di dalamnya. Keluarga yang dapat melaksanakan fungsi afektif dengan baik dan dijalankan oleh seluruh anggota keluarga maka akan tercipta konsep diri yang positif bagi keluarga tersebut. Hal ini dikarenakan konsep diri terutama harga diri terbentuk mulai dari masa anak-anak dan berkembang seiring perkembangan individu dalam keluarga (Effendi & Makhfudli, 2009). Hasil

penelitian yang dilakukan oleh (Dehaghani, et al., 2015) juga mengatakan bahwa keluarga yang menjalankan fungsinya dengan baik dapat meningkatkan tingkat harga diri bagi anaknya. Fungsi afektif keluarga berhubungan dengan pencapaian tujuan psikososial keluarga yang termasuk di dalamnya adalah harga diri (Zulka, 2015).

Dukungan sosial teman sebaya juga dapat mempengaruhi harga diri pada remaja. Dukungan sosial teman sebaya dapat membuat remaja merasa dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitar, hal ini karena adanya suatu bantuan atau dukungan yang diberikan dari teman sebayanya (Sari & Indrawati, 2016). Adanya dukungan teman sebaya dapat membuat remaja merasa dirinya merupakan bagian dari teman sebayanya dan mereka akan merasa dianggap atau dihargai di lingkungan sosial. Sebaliknya, remaja yang mengalami penolakan dengan kelompok teman sebayanya hal ini dapat mempengaruhi terbentuknya harga diri yang rendah (Jiang, et al., 2015). Apabila individu merasa dirinya dihargai oleh lingkungan sosial, hal ini bisa berpengaruh kepada hal-hal positif yang dapat dilakukan remaja sehingga harga diri tinggi sangat diperlukan untuk mencegah hal-hal negatif. Namun kenyataannya tidak semua individu mempunyai harga diri tinggi, ada beberapa yang masih merasa kurang berharga dan memandang dirinya rendah (Putri & Dwiyanto, 2016). Oleh karena itu, harga diri penting bagi setiap remaja sebagai salah satu bentuk konsep diri yang dapat membantu mengatasi tantangan kehidupan. Remaja yang mengalami harga diri rendah akan kesulitan dalam mengatasi tantangan yang terjadi, biasanya ditandai dengan sikap kesulitan untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya, sehingga mereka akan menjadi pribadi yang pemalu dan tidak mampu untuk mengutarakan keinginan mereka di

depan orang banyak. Selain itu, sebagai seorang pelajar mereka juga akan kesulitan untuk meningkatkan prestasi akademik di sekolah (Anyamene, et al., 2016).

Penelitian ini menggunakan teori MMFF (*McMaster Model of Family Functioning*) dari (Epstein, et al., 1983) dan dukungan sosial teman sebaya dari Sarafino (1994). (Epstein, et al., 1983) menjelaskan bahwa fungsi keluarga yang baik memiliki 7 dimensi, dimana fokus dalam penelitian ini berpusat pada dimensi responsivitas afektif dan keterlibatan afektif yang merupakan komponen dari fungsi afektif keluarga. Selanjutnya, Sarafino (1994) menyatakan bahwa aspek-aspek yang terdiri dari dukungan sosial teman sebaya dapat diambil dari dukungan sosial yang terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

Mengembangkan konsep diri yang positif dapat menjadi solusi yang paling baik dalam mengurangi dampak negatif dari harga diri rendah. Harga diri rendah dapat dikurangi dengan mengembangkan aspek-aspek positif yang dimiliki individu seperti menghargai diri sendiri dan belajar mandiri sehingga individu tidak rentang terhadap suatu penolakan (Gillen, 2015). Berdasarkan pernyataan dan fenomena di atas, faktor yang dapat memicu kejadian harga diri rendah perlu dikaji kembali dan segera ditangani, sehingga dapat mencegah dampak negatif dari perilaku harga diri rendah. Fokus tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara fungsi afektif keluarga dan dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri pada remaja. Pengambilan data akan memudahkan peneliti dalam menjangkau keseluruhan responden secara bersamaan. Instrumen penelitian ini menggunakan 3 alat ukur, yaitu kuesioner *family assessment device* yang mengambil komponen *affective responsiveness* dan *affective involvement*

untuk mengukur fungsi afektif keluarga, kuesioner *perceived social support from friend* untuk mengukur dukungan sosial teman sebaya, dan kuesioner *rosenberg self esteem scale* untuk mengukur harga diri

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis:

1. Apakah ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan harga diri pada remaja?
2. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri pada remaja?
3. Apakah ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dan dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan fungsi afektif keluarga dan dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri pada remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi fungsi afektif keluarga pada remaja.
2. Mengidentifikasi dukungan sosial teman sebaya pada remaja.
3. Mengidentifikasi harga diri pada remaja.
4. Menganalisis hubungan fungsi afektif keluarga dengan harga diri pada remaja.
5. Menganalisis hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi perkembangan ilmu keperawatan khususnya dalam ilmu keperawatan jiwa dan komunitas untuk mengetahui hubungan fungsi afektif keluarga dan dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk mencari akibat lain yang ditimbulkan dari fungsi afektif keluarga dan dukungan sosial teman sebaya sehingga dapat menjadi acuan untuk mencari solusi penyelesaian masalah harga diri pada remaja.

2. Manfaat bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pihak sekolah untuk mengembangkan kebijakan dalam rangka mencegah terjadinya harga diri rendah di lingkungan sekolah.

3. Manfaat bagi Responden

Responden pada penelitian ini akan mendapat manfaat berupa pengetahuan tambahan untuk terhindar dari harga diri rendah.